

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak pelantikan Presiden Joko Widodo, salah satu fokus beliau adalah pada penanganan penyalahgunaan narkoba dan perdagangan ilegal. Presiden Joko Widodo pernah menegaskan bahwa Indonesia saat ini dalam keadaan darurat narkoba. Penegasan ini beliau keluarkan pada saat memimpin rapat terbatas Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Polhukam) di Kantor Kepresidenan Jakarta tahun 2015 (KOMINFO RI, 2015). Selain itu, beliau juga menyatakan bahwa kita sedang berhadapan dengan peperangan besar melawan narkoba. Hal ini beliau sampaikan pada tahun 2016, saat BNN melakukan pemusnahan barang bukti narkoba berskala besar di Kawasan Silang Monas, Jakarta, dan dihadiri langsung oleh Presiden Joko Widodo (Kompas TV, 2016). Pada saat pelantikan kepala BNN tahun 2018, Presiden Joko Widodo juga memberikan penegasan kembali bahwa Indonesia sudah masuk ke dalam kategori darurat narkoba (BeritaSatu, 2018).

Pernyataan ini didukung oleh data dari BNN yang mencatat bahwa prevalensi pengguna narkoba mencapai 1,80 persen atau 4,9 juta. Kepala BNN Jawa Barat, Benny Gunawan, telah mengumumkan bahwa prevalensi pengguna narkoba di Jawa Barat adalah 1,80%, konsisten dengan prevalensi nasional. Mengalikan jumlah penduduk Jawa Barat, jumlah pengguna narkoba di negara bagian ini adalah sekitar 900.000. (Humas Kota Bandung, 2021).

Berdasarkan data BNN tahun 2017, penyalahguna narkoba, berdasarkan pekerjaan, memiliki jumlah pengguna narkoba tertinggi di kalangan pegawai swasta dan negeri sebesar 59%, disusul pelajar dan mahasiswa hingga 24%, kemudian masyarakat umum, atau kelompok yang tidak termasuk dalam dua kelompok sebelumnya sebesar 17%. (BNN, 2017). Menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia, penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja tahun

2018 semakin meningkat sebesar 24 hingga 28 persen (BNN, 2020). BNN mencatat bahwa pada tahun 2018 jumlah kasus penyalahgunaan Narkoba dikalangan pelajar mencapai angka 2,29 juta orang. Selain itu, BNN juga mencatat bahwa usia 15-35 tahun merupakan salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba (BNN, 2019).

Masa pencarian jati diri seringkali menjadi rangkaian kata yang digunakan untuk mendeskripsikan keadaan remaja. Pada masa ini individu umumnya cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka juga memiliki keinginan yang sangat tinggi untuk mencoba berbagai hal-hal yang dianggap baru untuk mereka. Pada masa ini, mereka juga mengalami perasaan ingin diakui keberadaannya oleh lingkungan sekitar. Mereka akan melakukan berbagai usaha dan cara untuk menunjukkan kemampuan dirinya agar terlihat hebat oleh orang lain. Maka dari itu, individu pada fase ini seringkali mengadaptasi perilaku dari lingkungan sekitarnya. Syaifullah, dkk (2014) melakukan penelitian terhadap pasien dari Poliklinik RSJ Sumbang Lihum di Kalimantan. Mereka menemukan bahwa penyalahguna narkoba dapat berasal dari golongan, ras, agama, dan latar kelas sosial ataupun ekonomi manapun. Hal ini tentu menguatkan bahwa perbuatan menyalahgunakan narkoba bisa terjadi dimana saja dan oleh siapa saja termasuk pada remaja.

Penyalahgunaan narkoba pada remaja penting sekali untuk diperhatikan. Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk melakukan upaya pencegahan perkembangan fenomena ini. Guru BK atau konselor sekolah dapat melakukannya sesuai dengan fungsinya. Seorang konselor diharapkan mampu bekerja sama dengan pihak guru mata pelajaran dan seluruh pihak sekolah dalam pelaksanaan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada peserta didik. Upaya pencegahan dilakukan agar para peserta didik memahami bahaya dari penyalahgunaan narkoba.

Narkotika adalah bagian dari NAPZA. NAPZA adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif lainnya. NAPZA merupakan kelompok obat yang mempengaruhi kerja tubuh terutama otak yang berguna dalam bidang kedokteran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pada lain sisi bisa membuat ketagihan jika digunakan tanpa kendali. Apabila tubuh mengkonsumsi NAPZA, maka akan mempengaruhi tubuh, terutama otak atau sistem saraf pusat, dan menyebabkan disfungsi fisik, mental, dan sosial, kebiasaan, dan kecanduan (adiksi), dan ketergantungan (dependence). Penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan satu atau lebih jenis narkoba secara teratur selain adanya indikasi medis yang menyebabkan disfungsi fisik, mental, dan sosial. (Azmiyati, 2014).

Pada perkembangan teknologi diperlukan adanya penyediaan layanan informasi yang sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi melalui media, serta percepatan proses penyelenggaraan layanan informasi untuk menarik perhatian siswa. Media memiliki fungsi penting dalam praktik proses pembelajaran di sekolah. Media adalah kemampuan suatu sumber untuk mengirimkan informasi kepada penerima informasi. Ada berbagai macam metode penyampaian untuk bimbingan dan konseling, salah satunya adalah penggunaan perantara. Media bimbingan dan konseling merupakan sarana untuk melaksanakan layanan. Sebagai alat, penggunaannya juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan (Farozin, 2012). Penelitian sebelumnya yang dilakukan untuk mencegah berkembangnya penyalahgunaan narkotika adalah dengan dilakukan penyuluhan seperti yang dilakukan oleh Restiara, dkk (2017). Selain itu ada juga penelitian yang mengembangkan media layanan informasi audio visual (Hidayat, 2019) dan pengembangan media video (Arif, 2015) (Rahayu, 2013). Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa adanya pengembangan media dapat membantu dalam melakukan pencegahan penyalahgunaan narkotika. Namun, masih diperlukan adanya inovasi dalam pengembangan media yang lebih efektif dan menyenangkan agar

pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat tercapai dengan lebih baik.

Novrian Dony, dkk (2018) melakukan sebuah penelitian berupa pengembangan media kartu untuk materi kimia. Kartu ini telah mereka kembangkan dengan menggunakan model dengan tahapan *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation* atau juga disebut dengan model ADDIE. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media kartu telah dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi belajar, keterampilan berpikir, dan kejujuran siswa. Mereka berpendapat bahwa pengembangan media kartu yang dilakukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran merupakan salah satu upaya kreatif yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada salah satu SMA di Kota Depok yaitu Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Pesantren Nururrahman atau SMAIT Pesantren Nururrahman. Sekolah ini merupakan sekolah swasta islam yang menerapkan peraturan serta kurikulum berbasis pesantren, namun tidak menggunakan sistem asrama. Hasil studi pada sekolah ini dengan 73 Responden menunjukkan bahwa 90% diantaranya mengetahui Narkoba sebagai obat-obatan terlarang. Selain itu, sebanyak 98,6% menyatakan bahwa mereka mengetahui dampak dari penyalahgunaan narkoba. Tetapi, 60,3% responden mengaku bahwa mereka tidak mampu menyebutkan benda-benda yang termasuk ke dalam golongan narkoba. Kemudian, 83,6% responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan informasi ini melalui media sosial. Sisanya, melalui guru, orang tua, dan teman. Berdasarkan pengalaman mereka media yang paling sering mereka gunakan sebagai sumber informasi tentang narkoba adalah video (50,7%), poster (32,9%), podcast (5,5%), dan buku (1,4%). Sedangkan untuk permainan kartu mereka belum pernah melihat digunakan sebagai media informasi tentang narkoba.

Dengan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan media berupa kartu yang dapat meningkatkan

pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan narkoba serta membuatnya lebih menarik dan mudah dipahami. Pengembangan media ini selain digunakan untuk memudahkan peserta didik memahami materi bahaya penyalahgunaan narkoba, tetapi juga untuk membantu guru bimbingan dan konseling melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik terkait materi bahaya penyalahgunaan narkoba. Media ini dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap kegiatan dan materi melalui penemuan-penemuan selanjutnya. Artinya, siswa akan menemukan dan membangun pengetahuannya sesuai dengan tahap perkembangan intelektual dan pengalamannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dikemukakan, maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Remaja berusia >15 tahun rentan menjadi pelaku penyalahgunaan NAPZA
2. Penyalahgunaan NAPZA pada usia remaja semakin meningkat
3. Kurang nya pemahaman peserta didik tentang dampak NAPZA, ciri-ciri NAPZA, dan jenis-jenis NAPZA
4. Perlu nya pemanfaatan teknologi dalam mengembangkan media sebagai upaya untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan NAPZA pada peserta didik
5. Belum tersedianya media pembelajaran *narco card* sebagai alat bantu dalam pemberian layanan informasi NAPZA

C. Pembatasan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran *Narco Card* sebagai alat bantu dalam meningkatkan pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan narkoba pada siswa sekolah menengah atas.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana proses pengembangan media pembelajaran *Narco Card* yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya penyalahgunaan narkotika di SMAIT Pesantren Nururrahman?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, manfaat hasil penelitian ini antara lain :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memahami tingkat pengetahuan peserta didik tentang dampak narkotika bagi kesehatan.

2. Secara Praktisi

Kegunaan secara praktisi dari hasil penelitian ini diharapkan :

1. Agar peserta didik dapat mengetahui tentang bahaya narkotika.
2. Agar membantu guru lebih baik lagi dalam memberikan informasi tentang bahaya narkotika.
3. Sekolah dapat terus memberikan pelayanan preventif mengenai bahaya narkotika untuk membantu siswa terhindar dari penyalahgunaan narkotika.